

KERAGAMAN MAKNA KATA *AL-MAYT* DALAM AL-QUR'ÂN (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)

Agustiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : agustiar_abbas@yahoo.com

Abstract

This paper is entitled "The Diversity of the Meanings of the Word *al-Mayt* in the *Al-Qur'ân* (Application Studies of *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)". *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* is a branch of *Ulumul Qur'ân* that discusses the meaning of words. The various meanings for one word are called *al-wujûh* while the use of different words for one meaning is called *al-nazhâ'ir*. The term *al-mayt* has many meanings with different *shighab* (forms) and verse editorials and has several synonyms. The problem raised in this paper is formulated in two ways, namely what is the meaning of the term *al-mayt* and the forms of its equivalent in the *Qur'an*. This paper is a form of application of the rules of *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* in the interpretation of the verses of the Koran, especially in the meaning of the term *al-mayt* and its synonyms in the Koran using a semantic approach. The results of this discussion show that the term *al-mayt* in the *Qur'an* has several meanings, namely *nuthfab*, misguided from monotheism, arid land, loss of spirit due to punishment and death. While the word *al-mayt* (corpse) has two synonymous forms, namely the word *jâtsimîn*, and *saw'ab*. Although these two words are synonymous with the word *al-mayt*, they each have certain characteristics. The word *jâtsimîn* which also means corpse emphasizes the meaning of the condition of a corpse that does not move with its face and knees on the ground like a dead bird lying on the ground. Meanwhile, the word *saw'ab* indicates the condition of the corpse of a murder victim that has been left for some time, which is almost rotting.

Keywords: Diversity, *al-Mayt* and *al-Qur'an*.

Abstrak

Tulisan ini berjudul "Keragaman Makna Kata *al-Mayt* dalam *Al-Qur'ân* (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)". *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* merupakan cabang *Ulumul Qur'ân* yang membahas tentang pemaknaan kata. Makna yang beragam untuk satu kata disebut dengan istilah *al-wujûh* sedangkan pemakaian kata yang berbeda untuk satu makna disebut *al-nazhâ'ir*. Istilah *al-mayt* memiliki banyak makna dengan *shighab* (bentuk) dan redaksi ayat yang berbeda serta memiliki beberapa sinonimnya. Persoalan yang dikemukakan dalam tulisan ini dirumuskan pada dua hal yaitu apa saja makna istilah *al-mayt* dan bentuk-bentuk padanan katanya dalam *al-Qur'ân*. Tulisan ini merupakan bentuk penerapan kaidah *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* dalam penafsiran ayat *al-Qur'ân*, khususnya dalam pemaknaan istilah *al-mayt* dan sinonimnya dalam *al-Qur'ân* dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil dari bahasan ini menunjukkan bahwa istilah *al-mayt* dalam *al-Qur'ân* memiliki beberapa makna, yakni *nuthfab*, sesat dari ketauhidan, tanah gersang, hilangnya ruh karena hukuman dan karena ajal. Sementara kata *al-mayt* (mayat) memiliki dua bentuk sinonim yakni kata *jâtsimîn*, dan *saw'ab*. Meskipun dua kata ini bersinonim dengan kata *al-mayt*, namun keduanya masing-masing memiliki kekhususan-kekhususan tertentu. Kata *jâtsimîn* yang juga bermakna mayat menekankan pada makna tentang kondisi mayat yang tak bergerak dengan keadaan wajah dan lutut di tanah seperti burung yang mati bergelimpangan. Sementara kata *saw'ab* menunjukkan kondisi mayat korban pembunuhan yang sudah didiamkan beberapa waktu yang hampir membusuk.

Kata Kunci: Keragaman, *al-Mayt* dan *al-Qur'an*.

Latar Belakang

Al-Qur'ân sebagai kitab yang berisi petunjuk bagi manusia, mengandung segala persoalan terkait kehidupan manusia baik hubungannya dengan Allah Swt, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. *Al-Qur'ân* juga mukjizat terbesar sepanjang zaman yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemukjizatan *al-Qur'ân* salah satunya berupa keindahan susunan bahasa dan

ritmenya maupun maknanya. Di balik keindahan susunan ayatnya, pesan substansial dari makna hakiki al-Qur'ân tidak ditampakkan secara langsung oleh Allah Swt. Seakan Allah Swt memberi kesempatan pada manusia untuk menafsirkan isi al-Qur'ân sesuai kemampuannya (Akbar, 2013). Untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'ân, perlu wawasan yang luas mengenai bahasa al-Qur'ân itu sendiri, yaitu bahasa Arab, bahasa yang kosa katanya terkaya. al-Qur'ân memiliki kekhususan tersendiri dalam menyifati huruf dan menertibkan kata-katanya. Hal inilah yang menjadi sebab lahirnya studi-studi yang mengkaji lafadz dalam al-Qur'ân untuk memudahkan fuqaha' memahami lafadz tersebut dengan pemahaman yang baik dan bagi para mufti, hakim, serta orang yang menghendaki faidah untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya. Salah satu dari studi itu disebut dengan *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*.

Dalam Al-Qur'ân terdapat istilah kata *al-mayt* yang diartikan dengan makna mayat (orang mati). Selain itu, di dalam al-Qur'ân juga ditemukan beberapa kata yang maknanya bersinonim dengan kata *al-mayt* misalnya kata *jatsimin* pada surat al-A'raf ayat 91 dan *saw'ah* pada surat al-Maidah ayat 31. Jika ketiga kata ini memiliki kesamaan makna tentunya penggunaan masing-masing kata ini bisa dibolak balik secara bergantian, namun kenyataannya penggunaan kata-kata tersebut di dalam al-Qur'ân tidaklah demikian. Penggunaan ketiga istilah kata ini tentulah memiliki maksud dan makna yang lebih spesifik yang menunjukkan kekhususannya masing-masing. Oleh karena itu tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dari ketiga istilah kata tersebut melalui pendekatan qaidah *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir* dalam rangka mendapatkan pemahaman makna yang lebih rinci terhadap persoalan tersebut dalam bentuk tulisan yang berjudul: "Keragaman Makna Kata *al-Mayt* Dalam al-Qur'ân (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*)".

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir

Salah satu bagian kaidah pokok dari Ulumul Qur'ân yang berkecimpung dalam pemaknaan kata adalah ilmu *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*. Secara etimologi kata *al-wujûh* merupakan bentuk jamak dari kata *al-wajhu* yang artinya sesuatu yang berada di depan. *Wajh al-Nabar* berarti permulaan siang (al-Ashfahani, 2017), *Wajh al-dabr* berarti permulaan tahun (Muhammad, 1998). Sedang *al-Nazhâ'ir* merupakan bentuk plural dari kata *nazhir* yang berarti yang sama atau sepadan (Atabik & Muhdhar, t.th). Dari makna dasar ini kata *al-wujûh* dijadikan sebagai suatu nama diskursus ilmu membahas lafadz-lafadz al-Qur'ân yang memiliki beragam makna (Muhammad, 1998). Sedang *al-nazhâ'ir* adalah kesepadanan makna lafadz dalam al-Qur'ân kendati menggunakan lafadz yang berbeda, dalam kajian bahasa Inggris diskursus ini disebut dengan *homonymy* (Ameer, 2010). Sedangkan secara terminologi al-Suyuthi mendefinisikan *al-wujûh* dengan *Lafadz Mustarak* yang digunakan dalam beberapa ragam makna. Sementara *al-nazhâ'ir* adalah: Seperti lafadz yang bersesuaian (al-Suyuthi, 2008).

Namun Harun bin Musa (1988) mengatakan bahwa definisi *al-wujûh* yang ditulis oleh al-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ân* merupakan kutipan dari kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'ân* karya al-Zarkasyi, bukan definisi yang dirumuskan oleh al-Suyuthi sendiri. Selanjutnya Shihab (2015) mendefinisikan bahwa *al-wujûh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Sedangkan *al-nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Definisi *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* yang dirumuskan oleh Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jawzy: Kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat

lainnya disebut *al-nazh'air* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujub* (al-Balkhy, 2005). Dengan demikian, secara singkat *al-wujub* dapat diartikan kesamaan lafadz namun memiliki makna yang berbeda sebagaimana contoh, kata *ummah* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali, menurut al-Husayn al-Damaghany kata *ummah* dalam al-Qur'an memiliki sembilan arti, yaitu, kelompok, agama (*millah*), waktu yang panjang (*sinin*), kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Muhammad, orang-orang kafir, dan ciptaan (*al-khalq*) (al-Damaghani, 1983). Shihab menyebutkan bahwa titik temu yang menjadi benang merah menggabungkan Sembilan arti tersebut adalah kata 'himpunan'.

Al-nazh'air dapat diartikan dengan lafadz-lafadz yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Sebagaimana contoh kata *basbar*, insan yang keduanya bermakna manusia (Ahmad, 2014). *qalb* dan *fu'ad* yang diterjemahkan hati, *nur* dan *dhiya'* yang diterjemahkan cahaya dan contoh-contoh lainnya dalam al-Qur'an (Shihab, 2015). Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-wujub* itu sama dengan *mushtarak* dan *al-nazh'air* itu sama dengan *mutaradif*. Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-nazh'air* dan antara *al-wujub* dengan *musytarak*. Kalau *musytarak* hanya tertuju dalam satu lafadz saja, sedangkan *al-wujub* bisa terjadi pada lafadz tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya Quraish Shihab tidak memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Adapun perbedaan *mutaradif* dan *al-nazh'air* adalah pada kedalaman analisis. Menurut al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulumul Quran*, *al-wujub* adalah lafadz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna. *Al-nazh'air* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding, atau hampir sama antara satu kata dan kata lainnya.

Al-wujub wa al-nazh'air menurut al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu kata yang disebutkan di tempat tertentu dalam al-Qur'an dengan suatu lafadz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *al-nazh'air*. Penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujub* (Wahyudi, 2019). Secara historis kajian tentang *al-wujub wa al-nazh'air* berkembang seiring dengan perkembangan tafsir al-Qur'an (Wahyudi, 2019). Namun kemudian, para pakar bahasa dan tafsir menulis diskursus *al-wujub wa al-nazh'air* dalam satu buku khusus yang terpisah dari buku tafsir. Hal seperti lumrah dalam dunia akademis, satu rumpun ilmu dapat terpecah-pecah menjadi berbagai macam ilmu yang memiliki konsentrasi beragam. Dari ilmu tafsir misalnya, memunculkan ilmu qira'at, ilmu munasabah, ilmu bahasa, ilmu asbab al-nuzul dan lain sebagainya.

Dalam diskursus tafsir al-Qur'an, *al-wujub wa al-nazh'air* masuk dalam kategori tafsir al-Qur'an (Yusuf, 2003) yang bercorak kebahasaan. Corak bahasa dalam tafsir al-Qur'an begitu kental di periode klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir tidak lepas dari pembahasan perihal asal kata, gharib al-Qur'an, Musykil al-Qur'an, musyabihah al-Qur'an dan I'rab al-Qur'an. Memang sejak awal perkembangannya, ilmu al-Qur'an selalu saling terkait dengan ilmu bahasa, seolah dua rumpun ini tidak dapat dipisahkan. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para ulama yang terkait dengan bahasa al-Qur'an yang dituangkan dalam banyak karya tulis. Di dalam beberapa literatur yang membahas khusus mengenai *al-Wujub wa al-Nazh'air* disebutkan bahwa kitab yang pertama membahas mengenai terma ini adalah kitab karya Muqatil Bin Sulaiman (w. 150H). Kitab tersebut diberi nama *al-Wujub wa al-Nazh'air fi al-Qur'an al-'Azim*, ditulis pada abad kedua Hijrah. Namun tidak berarti sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman belum ada pembahasan ini. Sangat mungkin sebelum masa Muqatil Bin Sulaiman ini sudah ada ulama yang membahas

mengenai *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, namun kitab-kitabnya tidak terkodifikasikan secara baik. Asumsi ini berdasarkan adanya istilah *al-wujûh* secara jelas yang sudah dikenal pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib (Yusuf, 2003). Sebagaimana riwayat berikut:

و أخرج ابن سعد من طريق عكرمة عن ابن عباس أن علي بن أبي طالب أرسل إلى الخوارج، فقال: ((اذهب إليهم فخاصمهم ولا تحاجهم بالقرآن، فإن ذو وجوه ولكن خاصمهم بالسنة)). و أخرج من وجه آخر أن ابن عباس قال له: ((يا أمير المؤمنين فأنا أعلم بكتاب الله منهم في بيوتنا نزل، قال صدقت ولكن القرآن حمال ذو وجوه تقول ويقولون، ولكن خاصمهم بالسنن فإنهم لن يجدوا عنها محيصا))، فخرج إليهم فخاصمهم بالسنن فلم تبق بأيديهم حجة

“*Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali Bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, “Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan al-Qur’ân karena al-Qur’ân memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah.” Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui dari pada mereka bahwa di rumah kami al-Qur’ân turun,” Ali berkata, “Engkau benar. Akan tetapi al-Qur’ân sangat potensial untuk multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunnah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya.” Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan sunnah dan tumbanglah argumentasi mereka.”*

Di satu sisi, hadis ini menjadi bahan perdebatan yang tidak ada akhirnya. Namun di sisi lain, aspek ini menjadi bukti bahwa al-Qur’ân benar-benar firman-Nya. Tidak ada ciptaan manusia yang bisa seperti ini, satu teks namun dipahami secara berbeda dan masing-masing memiliki argumen yang bisa saja sama-sama kuat (Yusuf, 2003).

Hatim Salih al-Damin sebagai pentahqiq kitab Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa di dalam kitab ini digabungkan 176 lafadz yang terdapat di dalam al-Qur’ân yang dimulai dengan lafaz (الهدى) dan diakhiri dengan lafaz (فوق). Selain itu, kitab tersebut tidak begitu jelas metode yang digunakan karena tidak diurutkan berdasarkan urutan huruf *hijaiyyah* (Yusuf, 2003). Adapun kitab karya Muqatil ini menjadi rujukan bagi para pengarang kitab sesudahnya di dalam pembahasan ilmu ini, antaranya adalah: 1) *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fil Qur’ân al-‘Azim*, Muqatil Bin Sulaiman (wafat 150 H); 2) *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir fil Qur’ân al-Karim*, Harun Bin Musa (wafat 170 H); 3) *Al-Tasarif*, Yahya Bin Salam (wafat 200 H); 4) *Tabsil Nazâ'iril Qur’ân*, Hakim Turmizi (wafat 320 H); 5) *Wujûbul Qur’ân*, Al-Hairi, (wafat 430 H); 6) *Al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir li Alfaz Kitabullah al-‘Azim*, Al-Damighany (wafat 478 H); 7) *Nuzhah al-‘Ayun al-Nawazhir fi Ilmi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*, Ibnul Jauzy (wafat 478 H); 8) *Kasyfu al-Sara'ir fi Ma'na al-Wujûh wa al-Asybah wa al-Nazâ'ir*, Ibn al-Mishri (wafat 887 H); dan 9) *At-Tafsir al-Bayani*, Aisyah Abdurrahman bint asy-Syathi' (1913-1998 M)

Keragaman Kata al-Mayt dan Bentuk Sinonimnya dalam al-Qur’ân

Kata *al-mayt* dengan segala bentuk derivasinya diulang sebanyak 163 kali di berbagai surat dalam al-Qur’ân. Dalam bentuk *shighbah fi'l madhi* diulang 23 kali. Dengan *shighbah fi'l mudhari'* diulang 34 kali. Dengan *shighbah fi'l amr* diulang 4 kali. Dengan *shighbah mashdar* diulang 53 kali dan dengan *shighbah ism fa'il* diulang 49 kali (Baqi, 1945). Dalam kamus al-Muhith, diterangkan bahwa kata *al-mayt* isim fa'il dari مات, terdiri dari huruf *mim-waw-ta* (م - و - ت), yakni lawan dari hidup (Abadi, 2005). Juga diartikan dengan hilangnya kekuatan sesuatu sebagaimana sabda Nabi saw, مَنْ أَكَلَ مِنْ

هَذِهِ الشَّجَرَةُ الْحَبِيثَةُ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ أَكَلِيهَا فَأَمِيتُوهَا طَبْحًا yang artinya “Barangsiapa yang memakan tumbuhan yang kotor ini maka janganlah sekali-kali mendekati mesjid kami. Jika kamu mesti memakannya hendaklah ia menghilangkannya dengan memasaknya (al-Qazwaini, 1979).” Lafadz *al-mayt* bermakna mayat atau tubuh manusia yang telah mati. Istilah mayat juga bersinonim dengan jenazah. Dalam al-Qur’ân sendiri, istilah *al-mayt* punya banyak makna. Makna-makna tersebut adalah:

Pertama, *Al-mawt* dengan arti *nuthfab* yang tidak diciptakan dan tidak dibentuk, seperti dalam al-Baqarah ayat 28.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْواتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Ayat ini kembali mengajak seluruh manusia untuk beribadah kepada Allah Swt dalam bentuk mengingatkan tentang hal-hal yang sangat serasi dengan hal-hal yang disebut oleh ayat ke 21 (Shihab, 2005). Kata *Al-amwaat* dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari *mayyit*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai urutan dua kematian dan dua kehidupan itu. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *كُنْتُمْ أََمْواتًا* (kamu tadinya mati) adalah sebelum kalian diciptakan, yakni kalian tidak ada. Sebab boleh menggunakan kata ‘mati’ untuk sesuatu yang tidak ada karena kesamaannya dalam hal rasa (yakni sama-sama tidak ada rasanya, tidak dirasakan keberadaannya) (Shihab, 2005). Kata *فَأَحْيَاكُمْ* (lalu Allah menghidupkan kamu), yakni menciptakan kalian. Kemudian *يُمِيتُكُمْ* (Dia mematikan kamu) ketika sampai ajal kalian. *ثُمَّ يُحْيِيكُمْ* (dan dihidupkan-Nya kembali) pada hari kiamat. Demikian pendapat sejumlah sahabat dan generasi setelah mereka. Ibnu ‘Athiyah mengatakan, “Pendapat inilah yang dimaksud oleh ayat ini, dan ini tidak dapat dipungkiri oleh orang kafir. Apabila orang kafir menerima bahwa mereka dulunya tidak ada, kemudian menjadi hidup di dunia, kemudian mati di dunia, maka semestinya mereka mengakui adanya kehidupan kelak”. Yang lain mengatakan, “Hidup di alam kubur hukumnya sama dengan hidup di alam dunia” (Shihab, 2005).

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *كُنْتُمْ أََمْواتًا* adalah ketika di tulang punggung Adam, kemudian Allah Swt mengeluarkan kalian dari tulang punggungnya seperti benih, kemudian mematikan kalian dengan kematian dunia dan menghidupkan kalian kembali. Ada pula yang mengatakan bahwa *كُنْتُمْ أََمْواتًا* adalah ketika menjadi embrio di dalam tulang punggung laki-laki, kemudian Allah Swt menghidupkan kalian dengan kehidupan dunia (Shihab, 2005). *ثُمَّ يُمِيتُكُمْ* (kemudian kamu dimatikan) setelah kehidupan tadi. *ثُمَّ يُحْيِيكُمْ* (dan dihidupkan-Nya kembali) di dalam kubur, kemudian *يُمِيتُكُمْ* (Dia mematikan kamu) di dalam dalam kubur, kemudian *يُحْيِيكُمْ* (dihidupkan-Nya kembali) dengan kehidupan abadi yang tidak ada lagi kematian setelahnya

(Shihab, 2005). ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan), yakni: Kepada Allah, lalu Dia mengganjar kalian berdasarkan amal perbuatan kalian (Shihab, 2005).

Begitu pula makna *al-mayt* dalam surat Ghafir ayat 11.

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَخْيَيْنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

“Mereka menjawab, ‘Wahai Tuhan kami, engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)’”.

Ayat ini menjelaskan sekelumit keadaan orang-orang kafir. Para pendurhaka itu menyadari dan menyesali kesalahan mereka. Mereka berkata mengakui kesalahannya dengan harapan dapat diberi kesempatan sekali lagi. Allah Swt mengabarkan tentang apa yang mereka katakan di neraka.

Allah Swt berfirman, قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَخْيَيْنَا اثْنَتَيْنِ (Mereka menjawab, ‘Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula). Kedua lafadz اثْنَتَيْنِ di

kedua tempatnya adalah sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni اِمَاتَتَيْنِ وَأَخْيَيْنَا

اِحْيَاءَتَيْنِ (Engkau telah mematikan kami dengan dua kematian dan telah menghidupkan kami dengan

dua kehidupan). Yang dimaksud dengan dua kematian, bahwa dulunya mereka adalah setetes air mani yang tidak hidup ketika berada dalam tulang punggung bapak-bapak mereka, kemudian mereka dimatikan setelah menjadi hidup di dunia. Dan yang dimaksud dengan dua kehidupan adalah bahwa Allah Swt menghidupkan mereka dengan kehidupan pertama sewaktu di dunia, kemudian menghidupkan mereka kembali saat hari berbangkit (Al-Syaukani, 1429).

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat ini: bahwa mereka dimatikan di dunia ketika habis masa hidup mereka, kemudian Allah Swt menghidupkan mereka di dalam kubur untuk menjawab pertanyaan, kemudian dimatikan lagi, kemudian Allah Swt menghidupkan mereka kembali di akhirat. Alasan pendapat ini, bahwa kematian adalah diambilnya kehidupan sedangkan air mani tidak ada kehidupan padanya. Sedangkan alasan pendapat yang pertama, bahwa kematian bisa juga sebagai sebutan untuk sesuatu yang asalnya tak pernah hidup. Sejumlah salaf berpendapat dengan pendapat yang pertama (Al-Syaukani, 1429). Ibnu Zaid berkata, “Yang dimaksud oleh ayat ini, bahwa Allah Swt menciptakan mereka di dalam punggung Adam, lalu mengeluarkan mereka dan menghidupkan mereka serta mengambil sumpah atas mereka, kemudian mematikan mereka, lalu menghidupkan mereka di dunia kemudian mematikan mereka” (Al-Syaukani, 1429).

Kedua, *Al-mayt* dengan arti sesat dari ketauhidan, seperti dalam surat al-An'am ayat 122.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَخْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan”.

Diriwayatkan oleh Abu al-Syaikh dari Ibnu Abbas dalam firman Allah Swt, “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan kembali”, bahwasanya ia berkata, “Ayat ini turun pada Umar dan Abu Jahal”. Dan, Ibnu Jarir meriwayatkan hadis yang senada dari al-Dhahak (al-Suyuti, 2004). Pada ayat ini أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَخْيَيْنَاهُ (Dan apakah orang yang sudah mati kemudian

dia Kami hidupan). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *wawu* setelah *hamzah istifham*. Nafi' dan Ibnu Abu Nu'aim membacanya dengan *sukun* (Al-Syaukani, 1429). Makna *مَيِّتًا* (*orang yang sudah mati*) di sini adalah orang kafir yang Allah Swt hidupan dengan Islam. Sesuai dengan konteksnya yaitu berkenaan dengan menjauhkan kaum muslimin dari mengikuti orang-orang musyrik. Sering juga kata "hidup" dipinjam untuk mengungkapkan petunjuk dan ilmu (Al-Syaukani, 1429). *Al-Nur* adalah ungkapan tentang petunjuk dan keimanan. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah ungkapan tentang al-Qur'ân dan juga hikmah. Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah cahaya yang disebutkan dalam firman Allah Swt "Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka" (QS. Al-Hadid: 12) (Al-Syaukani, 1429).

Surat lain yang senada dengan ini adalah surat Fathir ayat 22.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ

"Tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Nabi Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."

Setelah menyebut tiga perumpamaan yang berkaitan dengan keadaan orang mukmin dan kafir orangnya, kesesatan dan petunjuk yang dimilikinya, serta dampak kehidupannya di dunia dan di akhirat, kini ayat di atas kembali memberi perumpamaan keadaan umum orang mukmin dan orang kafir, tapi kali ini lebih sempurna dari yang sebelumnya. Kalau sebelumnya masing-masing hanya dilukiskan sebagai orang hidup yang buta dan yang melek, maka pada ayat ini masing-masing diibaratkan dengan orang hidup dan mati (Shihab, 2005). Allah Swt menyebutkan perumpamaan lain tentang orang mukmin dan orang kafir, Allah berfirman, *وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ* (dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati). Allah Swt menyerupakan orang-orang beriman dengan orang-orang yang hidup dan menyerupakan orang-orang kafir dengan orang-orang yang mati. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah perumpamaan tentang orang-orang berilmu dan orang-orang bodoh. Ibnu Qutaibah berkata, *الْأَحْيَاءُ* (orang-orang yang hidup) maksudnya orang-orang yang berakal, sedangkan *الْأَمْوَاتُ* (orang-orang yang mati) maksudnya adalah "orang-orang bodoh. Qatadah berkata, "Semua ini adalah perumpamaan. Yakni: sebagaimana tidak samanya hal-hal tersebut, maka demikian juga tidak samanya orang kafir dengan orang beriman" (Al-Syaukani, 1429).

Ketiga, *Al-mayyit* dengan arti tanah gersang yang sedikit tumbuhannya, seperti dalam surat al-A'raf ayat 57.

هُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِّتْهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat."

Setelah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada para muhsinin, dijelaskan di sini sekelumit dari rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka. Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa

karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan, dan ini merupakan salah satu rahmat-Nya yang terbesar, sedang turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah Swt berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa Dan Dialah bukan selain-Nya yang mengutus yakni meniupkan aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, hingga apabila ia, yakni angin-angin itu telah memikul, yakni mengandung awan yang berat, karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat, Kami halau ia, yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju ke suatu daerah yang mati, yakni tandus, lalu Kami turunkan hujan di sana, yakni di daerah tandus itu, maka Kami keluarkan, yakni tumbuhkan dengan sebabnya, yakni sebab air yang tercurah itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah, yakni menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata sedikit diisyaratkan oleh kata (تذكرون) tazdakarun yang asalnya adalah (تذكرون) *tatadzakkarun* (Shihab, 2005). Lafadz *mayt* yang

terdapat dalam firman Allah Swt لبلد ميت (ke suatu daerah yang tandus), bermakna gersang yang tidak ada tanaman. Dikatakan: *suqtubu li baladin kadzâ*, dan *ilâ baladin kadzâ* (yakni artinya sama). Ada juga yang mengatakan, bahwa *lam* di sini adalah *lam 'illah*, yakni: *li ajli baladin mayyitin* (untuk suatu daerah yang tandus). *Al-Balad* adalah daerah yang ramah di muka bumi (Shihab, 2005).

Makna tanah gersang ini juga terdapat dalam surat Fathir ayat 9.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاہُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

“Allah lah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu”.

Pada Ayat-ayat yang sebelumnya telah menegaskan tentang kebenaran janji Allah Swt serta ketidaksamaan siapa yang percaya dan durhaka dalam balasan dan ganjaran yang akan mereka terima kelak di hari Kemudian. Di sini, kembali ayat di atas membuktikan keniscayaan hari Kebangkitan itu dengan memberikan satu tamsil. Ayat ini menyatakan bahwa: Janji Allah Swt pasti benar, karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dan hanya Allah Swt yang kuasa mengirimkan angin; lalu ia yakni angin itu menggerakkan awan yang terbentuk dari sekumpulan uap air, maka Kami menghalaunya yakni awan itu ke suatu negeri yang gersang dan mati lalu Kami hidupkan dengannya- yakni dengan turunnya hujan- bumi setelah matinya yakni tanah yang gersang itu. Demikianlah kebangkitan, yakni adanya tumbuh-tumbuhan di tanah yang mati dan gersang itu merupakan tamsil bagi kebangkitan manusia dari tanah (Shihab, 2005). Lafadz *mayt* pada ayat ini

بَعْدَ مَوْتِهَا (maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati). Lalu lafadz مَوْتِهَا (setelah matinya), yakni setelah keringnya. Ini bentuk peminjaman kata hidup untuk mengungkapkan tumbuh dan mati untuk mengungkap kering (Shihab, 2005). كَذَٰلِكَ النُّشُورُ (Demikianlah kebangkitan itu), yakni: Demikianlah Allah ﷻ menghidupkan kembali para hamba setelah kematian mereka, sebagaimana Allah ﷻ menghidupkan kembali bumi yang telah mati. *Kaaf* berada pada posisi *rafa'* sebagai *khobar*, yakni: seperti menghidupkan kembali bumi yang telah mati itulah

menghidupkan orang-orang yang telah mati, lalu mengapa kalian mengingkarinya padahal kalian telah menyaksikan lebih dari sekali hal yang serupa itu (Shihab, 2005).

Keempat, *Al-mawt* dengan arti hilangnya ruh sebagai hukuman, tanpa sempurna rezekinya di dunia, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 56.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur”.

Ayat ini menunjukkan betapa besar dosa kan keburukan Bani Israil yang oleh Allah Swt diminta agar direnungkan oleh siapa pun untuk dihindari, sekaligus mengingat nikmat Allah Swt kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat 56 di atas (Shihab, 2005). *ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ* (setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati). Maksudnya adalah menghidupkan mereka, karena ini terjadi setelah kematian mereka. Mereka (70 orang Bani Israil yang dipilih oleh Nabi Musa AS) dihukum dengan disambar petir karena mereka meminta sesuatu yang tidak diizinkan Allah Swt, yaitu melihat Allah Swt di dunia (Al-Syaukani, 1429).

Kelima, *Al-mawt* dengan arti kematian dimana hilangnya ruh karena ajal, seperti dalam surat al-Anbiya' ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”

Ayat ini membicarakan tentang kematian. Menurut al-Biqā'i. Bisa juga ayat ini dihubungkan dengan uraian awal surat ini yang berbicara tentang persoalan risalah Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw serta pelecehan mereka dan kematian beliau. Ayat ini mengecam mereka itu (Shihab, 2005). *كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ* (tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati) lafadz *al-mawt* maksudnya adalah akan meninggalkan jasadnya, maka tidak ada satu pun yang memiliki jiwa ciptaan yang kekal (Al-Syaukani, 1429). Makna kematian ini juga disebutkan dalam surat al-Jumu'ah ayat 8.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah ‘sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu, kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar memperingatkan mereka bahwa: Katakanlah: Sesungguhnya maut yang kamu berusaha lari yakni berhati-hati untuk menghindar darinya dan yang kamu enggan mendambakannya walau mengakibatkan terbuktinya kebohongan kamu, maka sesungguhnya ia akan menemui kamu, walau kamu berada dalam benteng yang berlapis, kemudian dengan mudah kamu akan dikembalikan kepada Allah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan, lalu memberi balasan dan ganjaran sesuai amal-amal kamu itu (Shihab, 2005). Allah Swt kemudian memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka bahwa melarikan diri dari kematian tidak akan menyelamatkan mereka, dan kematian pasti menimpa mereka, *قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ* (katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu) (Al-Syaukani, 1429).

Bentuk-Bentuk Sinonim kata al-Mayt dalam al-Qur'an

Lafdz *al-mayt*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya memiliki beberapa sinonim yang terdapat dalam al-Qur'an. Bentuk-bentuk sinonim lafadz *al-mayt* tersebut yakni:

Pertama, *Jâtsimîn*. Dalam al-Qamus al-Muhith, diterangkan bahwa lafaz *jâtsimîn* (جَائِمِينَ) berasal dari kata *jim-tsa-mim* (ج - ث - م), bentuk mashdarnya ialah *jatsman* (جَثْمًا) dan *jutsûman* (جُثْمًا) (al-Fairuz, 2008). *Jatsama* (جَثَمَ) berarti tetap di tempat dan tidak pergi atau meringkuk di atas dada. Juga digunakan untuk manusia, burung, burung onta, lalat hijau, kelinci, dan jerboa dengan makna bertengger, hinggap, dan posisi berlututnya onta. Isim fa'il *al-jâtsim* diartikan berlutut di atas dua kaki seperti burung yang bertengger (Al-Zabidi, 1965). Ada ungkapan إِذَا شَرِبَ إذا شَرِبَ (idza syuriba 'alal 'asl, jatsama 'alal ma'idah tsumma qadzafa bi al daa'), madu apabila diminum, akan menetap di perut kemudian mengeluarkan penyakit (Ahmad, 1431). Lafadz ini salah satunya disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 78.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَائِمِينَ

“Maka, gempa (*dabsyat*) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (*mayat-mayat yang*) bergelimpangan di dalam (*reruntuhan*) tempat tinggal mereka.”

Ayat ini menceritakan tentang kedurhakaan dan kesombongan serta sikap melampaui batas yang dilakukan kaum Nabi Saleh as (kaum Tsamud), maka mereka ditimpa guncangan. al-Syaukani (1429) menyebutnya dengan makna *al-zalzalah* (gempa), maka jadilah mereka bergelimpangan, mati dan tidak dapat bergerak di tempat tinggal mereka (Shihab, 2005). Kata *jâtsimîn* جَائِمِينَ pada ayat diatas bermakna (*mayat-mayat yang bergelimpangan*), maksudnya bergelimpangan di tanah pada lutut dan muka mereka sebagaimana bergelimpangannya burung. Asal penggunaan kata *al-jutsûm* adalah untuk kelinci dan sebangsanya. Ada juga yang mengatakan untuk manusia dan burung. Maksudnya, bahwa mereka mati tak bergerak di tempat tinggal mereka (Shihab, 2005). Selain kaum Tsamud, kaum Madyan pun bernasib sama yang dibinasakan oleh satu teriakan, yakni suara yang mengguntur, maka akibatnya jadilah mereka mati bergelimpangan di tempat kediaman mereka karena mereka tidak dapat bergerak akibat datangnya siksa itu secara mendadak. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu akibat kerasnya siksaan yang telah memporak-porandakan segala sesuatu (Shihab, 2005) seperti yang dikisahkan dalam Hud ayat 94 :

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ
“Ketika keputusan Kami (untuk menghancurkan mereka) datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Adapun orang-orang yang zalim, mereka dibinasakan oleh suara yang menggelegar sehingga mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka”.

Kedua, *Saw'ah*. Lafaz *saw'ah* (سَوَاءٌ) terdiri dari tiga huruf dasar yakni *sin - wau - a* (س - و - أ) dengan mashdar *al-sâ'* (السَّوْءُ) yang menunjukkan makna sifat untuk semua yang tidak baik, kemaksiatan, dan kemungkaran (Al-Khalil, 2011). *Saw'ah* maknanya aib atau kekurangan yang bercampur dengan zhahir atau batinnya sesuatu. *Al-saw'ah* juga diartikan dengan kehormatan laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan fitrah yang sehat akan memandang jelek tampilan zhahirnya (Jabal, 2010). Lafadz yang bentuk *jamak*-nya *saw'ât* (سَوَاءَات) dan *sawa'ât* (سَوَاءَات) juga bermakna aurat dan kekejian (*fahisyah*). Disebut aurat karena manusia yang membukanya akan

dipandang buruk. Sedangkan *fahisyah* maksudnya adalah semua perbuatan dan perkara yang tercela (Umar, 2008). Ibnu al-Atsir menyatakan bahwa *saw'ab* pada asalnya adalah kehormatan, kemudian dinukilkan kepada perkataan dan perbuatan yang membuat malu bila diperlihatkan (Umar, 2010). Lafadz *saw'ab* disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku? "Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.”

Ayat ini menceritakan tentang kisah anak Nabi Adam as. Setelah Qabil membunuh saudaranya, ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi di kalangan manusia, maka Allah Swt menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi lalu menguburkan sesuatu untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menutupi keburukan, yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya yang telah dibunuhnya itu. Al-Syaukani (1429) menambahkan bahwa *سَوْأَة* di sini adalah semua dzatnya, karena sudah menjadi mayat.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dibahas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna term *al-mayt* dalam al-Qur'ân memiliki lima *wujûh*, yaitu *nuthfah* yang tidak diciptakan dan tidak dibentuk, sesat dari ketauhidan, tanah gersang yang sedikit tumbuhannya, hilangnya ruh sebagai hukuman tanpa sempurna rezkinya di dunia, dan kematian saat hilangnya ruh karena ajal. Lafaz *al-mayt* dengan makna orang mati dilihat dari sisi *nazhâ'ir*-nya mempunyai dua ungkapan yang sepadan, yaitu *jâtsimîn* dan *saw'ab*. Selanjutnya kata *al-mayt* memiliki dua kata sebagai padananya yakni pertama, *jâtsimîn* yang terdapat dalam al-Qur'ân menjelaskan kondisi orang yang diazab oleh Allah Swt sehingga menjadi mayat yang tak bergerak dengan wajah dan lutut di tanah seperti burung yang bergelimpangan, seperti mayat kaum Tsamud dan Madyan. Kedua, Kata *saw'ab*, dalam al-Qur'ân bermakna mayat yang didiamkan beberapa lama, seperti mayat Habil.

Referensi

- Abud, J.M.A. (2007). *Musthalahaat Al-Dalalah Al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ahmad, A. (1431). *Al-'Ain*, juz 2. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Ahmad, S. (2014). Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir dalam Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1), 109-118..
- Ahmad, S. (2014). Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir dalam Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1), 109-118.
- Akbar, A. (2013). Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi. *Jurnal Ushuluddin*, 19(1), 52-70.
- Al-Ashfahani, A. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, cet.1. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Fairuz, A. (2005). *Al-Qamus Al-Mubith*, cet. 8. Beirut: Muassasah al-Risalah.

- Al-Fairuzabadi, M. B. Y. K. (2005). *al-Qamus al-Mubith. Cet. VIII*. Beirut: Muassasah al Risalah.
- Ali, A & Muhdhar, A.Z. (t.th). *Qamus Krapyak Al-'Ashry 'Araby Indunisy*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Muasasah al-Risalah al-Nashirun.
- Al-Suyuti. (2004). *Asbabun Nuḏul*, alih bahasa Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Zabidi. (1965). *Tajul 'Urus min Jawahiril Qamus*, juz 31. Kuwait: Darul Hidayah.
- Ameer, A. M. A. A., & Altaie, A. A. A. J. F. (2010). Homonymy in English and Arabic: A contrastive study. *Journal of University of Babylon*, 18(4).
- Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Burhan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyyah, Juz 1.
- Baqi, F.A. (1945). *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazhil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub al Mishriyyah.
- bin Zakariya, I. F. A. (1979). *Mu'jam Maqâyis al-Lughab, jilid V*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Harun bin Musa. (1988). *Al-Wujub Wa Nazḥair Fi Al-Qur'an Al-Karim*, t.tp: Wijarah alThaqafah wa al-A'lam Dairah al-athar wa al-Turath.
- Husayan bin Muhammad al-Damaghani. (1983). *Qamus Al-Qur'an Aw Isḥlab: Al-Wujub Wa Al-Nazḥair Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin.
- Jabal, M.H.H. (2010). *Al-Mu'jamul Isytiqaqil Mu'asshal li Alfazhil Qur'anil Karim*, juz 2, cet. 1. Kairo: Maktabah al Adab.
- Muhammad, S. (1998). *Al-Wujub Wa Nazḥair Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Muqatil bin Sulaiman. (2011). *Al-Wujub wa al-Nazḥa'ir fil Qur'anil Azḥim*, cet. 2. Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun.
- Muqatil bin Sulayman al-Balkhy. (2005). *Al-Wujub Wa Al-Nazḥair Fi Al-Qur'an Al-'Azim*. Baghdad: Markaz Jum'ah al-Majid li al-Thaqafah wa al-Turath.
- Ridha, M.S. (1391). Dirasah Naqdiyah Fi Kutub Al-Wujuh Wa Nazahir, *ALAfaq Al-Hadharah Al-Islamiyah* 15, no. 1.
- Sahil, A. (1994). *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*, cet. 1. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentara Hati.
- Shihab, M.Q. (2005). *Tafsir al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 1, cet. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, A.M.A.H. (2008). *Mu'jam al-Lughab al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*, juz 2. Kairo: Alimul Kutub.
- Wahyudi, W. (2019). Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(1), 21-36.
- Yusuf, M. (2003). Ilmu Wujuh Wa Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Atharuh Fi Tafsir Wa Kashaf 'an I'jaz Al-Qur'an. *Majalah Jami'ah Dimasqi* 19, no. 2.